



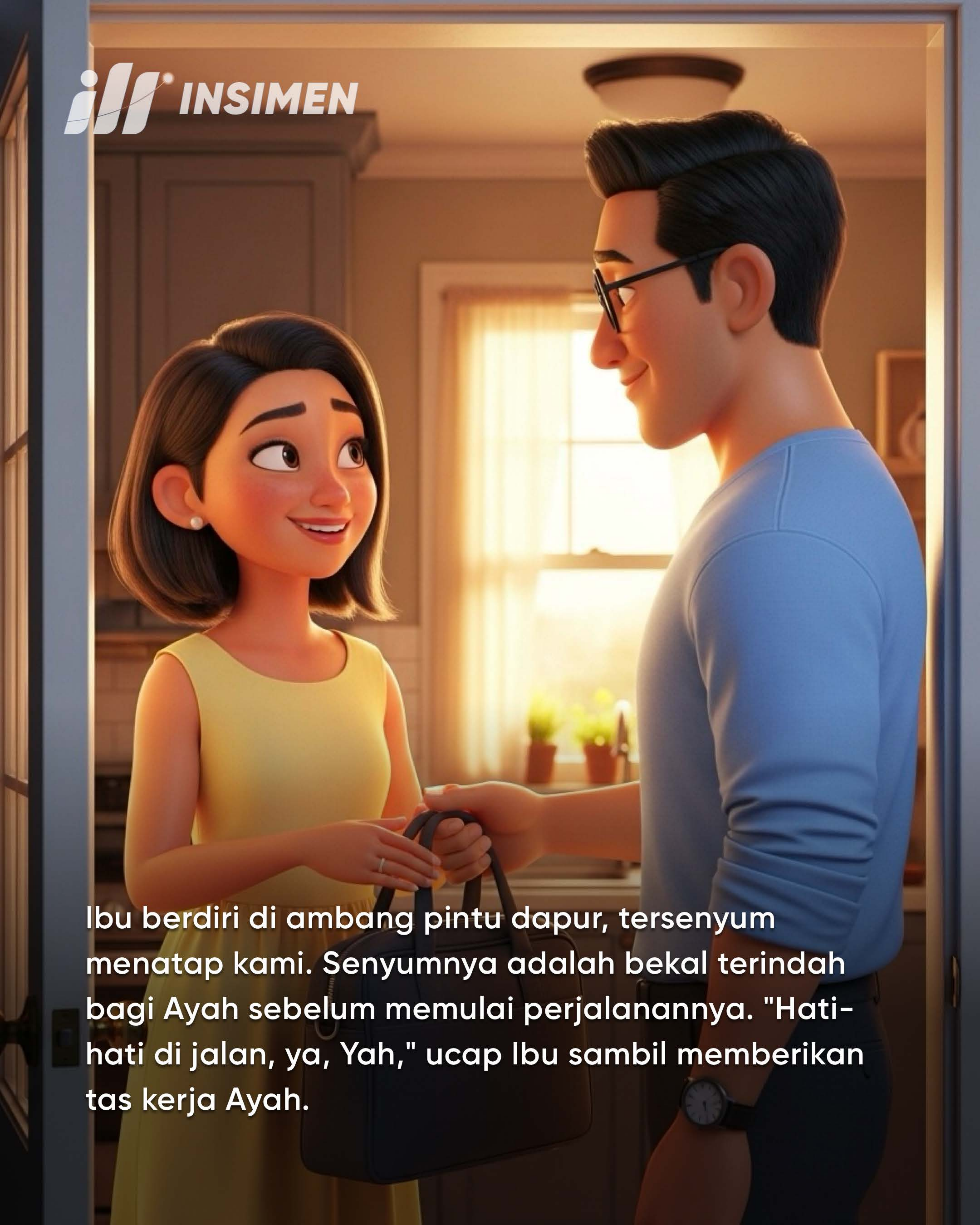
Cahaya Pagi Ayah



Setiap pagi, saat matahari baru mengintip dari balik jendela, rumah keluarga kecil kami sudah dipenuhi kehangatan. Ayah, dengan kemeja rapinya, selalu memulai hari dengan senyuman. "Ayah berangkat dulu, ya," bisiknya lembut.



Aku selalu berlari memeluknya erat, seakan tak ingin melepaskannya. Aroma kopi dan roti panggang buatan Ibu memenuhi udara, bercampur dengan wangi parfum Ayah yang khas.



Ibu berdiri di ambang pintu dapur, tersenyum menatap kami. Senyumnya adalah bekal terindah bagi Ayah sebelum memulai perjalanannya. "Hati-hati di jalan, ya, Yah," ucap Ibu sambil memberikan tas kerja Ayah.



Perjalanan Ayah tak selalu mudah. Di luar sana, jalanan sudah ramai dengan kendaraan yang berdesak-desakan. Suara klakson bersahutan, seakan menjadi musik pengiring pagi yang sibuk.



Dari dalam mobil, Ayah melihat berbagai macam orang dengan tujuan mereka masing-masing. Ada yang terburu-buru, ada yang santai, namun semuanya bergerak maju, sama seperti Ayah.



Sesampainya di kantor, tumpukan pekerjaan sudah menanti. Rekan-rekan kerja berlalu-lalang dengan cepat, dan telepon tak henti-hentinya berdering. Ayah menarik napas dalam-dalam, lalu mulai bekerja dengan tekun.

Di tengah kesibukannya, Ayah seringkali berhenti sejenak. Ia akan membuka dompetnya dan menatap foto kami bertiga yang terselip di sana. Senyum kami adalah sumber kekuatannya.





Ketika senja mulai tiba, dan pekerjaan telah usai,
Ayah bergegas pulang. Rasa lelahnya seakan sirna,
tergantikan oleh kerinduan untuk segera bertemu
dengan kami.



Dan benar saja, di depan pintu rumah, aku dan Ibu sudah menunggunya. Aku langsung berlari ke dalam pelukannya, sementara Ibu menyambutnya dengan senyum yang sama hangatnya seperti pagi tadi.



Pelukan hangat di sore hari adalah hadiah terindah bagi Ayah setelah seharian berjuang. Karena bagi Ayah, keluarga adalah rumah, tempat di mana semua lelahnya sirna dan tergantikan oleh cinta.